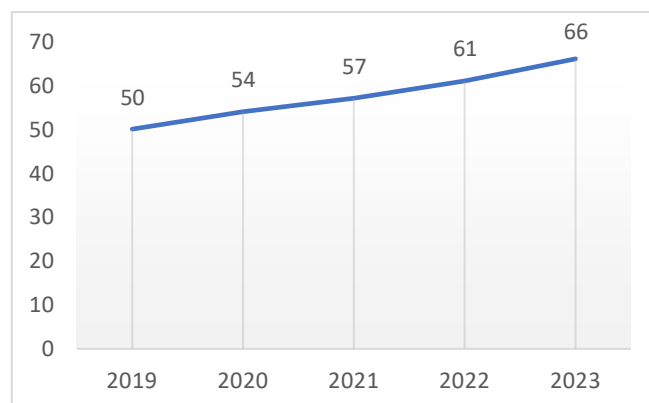


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Sektor infrastruktur di Indonesia memiliki jumlah perusahaan yang terus meningkat, dapat terlihat dari perusahaan melakukan penawaran sahamnya kepada publik melalui pasar saham atau sering disebut dengan *Initial Public Offering* (IPO). Hal ini menunjukkan tingginya minat perusahaan infrastruktur untuk *go public* yang berkontribusi pada peningkatan jumlah perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Peningkatan jumlah perusahaan sektor infrastruktur di Indonesia sepanjang periode 2019-2023 tercermin dalam grafik berikut:



Gambar 1. 1 Jumlah Perusahaan Sektor Infrastruktur Tahun 2019-2023

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data diolah oleh Penulis, 2024)

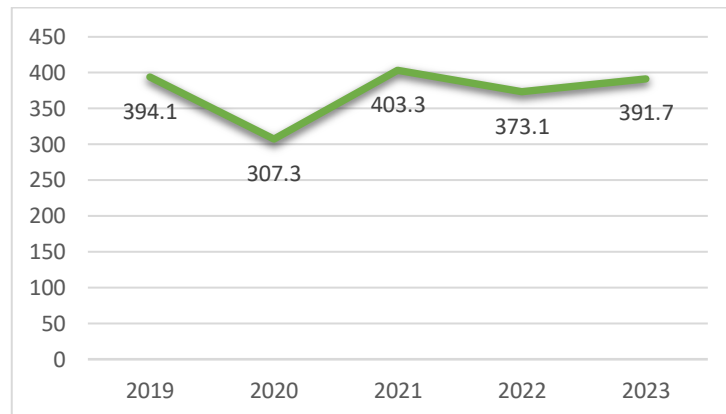
Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan terjadinya peningkatan jumlah perusahaan di sektor infrastruktur pada tahun 2019 hingga 2023. Jumlah perusahaan yang tercatat pada tahun 2019 sebesar 50 perusahaan dan pada tahun 2020 meningkat 8% menjadi 54 perusahaan. Perkembangan positif ini berlanjut pada tahun 2021 hingga 2023, sehingga jumlah perusahaan di sektor infrastruktur secara keseluruhan meningkat sebesar 32% dalam kurun waktu lima tahun. Peningkatan jumlah perusahaan ini menunjukkan bahwa sektor infrastruktur berada dalam kondisi yang semakin baik dan menarik bagi investor yang menunjukkan adanya

potensi pertumbuhan, perluasan proyek pembangunan, serta peningkatan permintaan terhadap jasa dan produk infrastruktur.

Infrastruktur menjadi salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Pada pasar saham, sektor infrastruktur merujuk pada kategori perusahaan yang bergerak di bidang pembangunan dan pengadaan infrastruktur. Menurut Santosa (2023), infrastruktur mengacu pada berbagai fasilitas dan layanan yang penting untuk mendukung aktivitas ekonomi dan sosial, seperti jalan tol, jembatan, pelabuhan, bandara, jaringan telekomunikasi, sistem energi, dan fasilitas utilitas lainnya.

Pemerintah Indonesia terus meningkatkan alokasi anggaran bagi pembangunan infrastruktur untuk mendukung transformasi ekonomi dan membangun pusat pertumbuhan baru. Infrastruktur yang memadai sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Indonesia memerlukan pembangunan infrastruktur berkelanjutan saat ini dan di masa depan. Sri Mulyani sebagai Menteri Keuangan mengungkapkan pernyataan bahwa pembangunan infrastruktur dapat membantu pemulihan ekonomi yang lebih baik (Kementerian Keuangan, 2021). Sri Mulyani juga menyatakan bahwa pendanaan untuk infrastruktur menjadi hal prioritas dan sangat penting (Kementerian Keuangan, 2022).

Pemerintah Indonesia memasukkan pembangunan infrastruktur ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) yang ditetapkan oleh Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 sebagai bagian dari upaya mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Rencana ini menunjukkan komitmen pemerintah untuk menyediakan dana infrastruktur dan menetapkan arah pembangunan Indonesia selama 20 tahun terhitung sejak tahun 2005. RPJPN dibagi menjadi empat tahap yang berlangsung setiap 5 tahun dan setiap tahap memiliki fokus pembangunan yang berbeda.



Gambar 1. 2 Grafik Anggaran Infrastruktur Tahun 2019-2023

Sumber: Kementerian Keuangan (Data diolah oleh penulis, 2024)

Gambar 1.2 menunjukkan adanya fluktuasi anggaran infrastruktur dari tahun 2019-2023. Pada tahun 2019, anggaran mencapai 394,1 triliun rupiah, tetapi pada tahun 2020 terjadi penurunan menjadi 307,3 triliun rupiah, hal ini kemungkinan besar terjadi karena dipengaruhi oleh pandemi yang mengharuskan pemerintah untuk mengubah anggaran.

1.2 Latar Belakang

Laporan keuangan sering dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan dan menggunakan laporan laba rugi untuk menilai sejauh mana keberhasilan operasional perusahaan. Laporan keuangan mencerminkan keadaan suatu perusahaan dan berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi keuangan kepada *stakeholders* (Wiratama & Setyo Budiwitjaksono, 2021). Investor akan memperhatikan laba yang dihasilkan oleh perusahaan saat mengambil keputusan berinvestasi karena hal tersebut menunjukkan sejauh mana perusahaan berhasil mencapai tujuannya. Peningkatan laba yang konsisten menandakan bahwa perusahaan berhasil mengelola operasionalnya dengan baik dan memiliki potensi pertumbuhan di masa depan. Sebaliknya, jika terjadi penurunan laba, maka perlu dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui penyebabnya. Transparansi dalam penyajian informasi mengenai laba memungkinkan perusahaan membangun kepercayaan di kalangan investor.

Teori keagenan (*agency theory*) yang dinyatakan oleh Jensen dan Meckling (1976), menjelaskan bahwa hubungan agensi didefinisikan sebagai kontrak kerjasama antara *principal* dan *agent*. Hubungan ini menggambarkan bagaimana *principal* memerintah orang lain (*agent*) untuk mengelola organisasinya dan memberikan wewenang kepada *agent* untuk membuat keputusan pengelolaan yang optimal untuk memastikan kesejahteraan *principal* (Nuansari & Ratri, 2022). Pada hubungan ini, terdapat potensi terjadinya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* yang sering disebut sebagai “*agency problem*”. Konflik ini muncul karena adanya perbedaan tujuan antara kedua pihak, di mana *agent* lebih cenderung untuk mengejar kepentingan pribadi atau tujuan jangka pendek yang dapat bertentangan dengan kepentingan *principal* yang lebih fokus pada keuntungan jangka panjang. Untuk meminimalisir terjadinya *agency problem* tersebut, maka diperlukan sistem pengawasan yang efektif, seperti peran komite audit, penguatan kepemilikan institusional, dan pengaturan ukuran perusahaan yang dapat mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan organisasi.

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan manajemen perusahaan untuk mempengaruhi atau mengatur laporan keuangan yang biasanya dilakukan agar perusahaan terlihat lebih sehat dan baik dalam mengelola keuangannya, sehingga menarik minat investor untuk berinvestasi. Bagi orang awam, manajemen laba akan dinilai sebagai tindakan kecurangan karena adanya manipulasi laporan keuangan. Namun, dari sudut pandang lain, manajemen laba dapat diterima selama memperhatikan dan mengikuti kaidah-kaidah metode akuntansi. Penelitian (Riyadh et al., 2024) menunjukkan bahwa manajemen laba tidak hanya mempengaruhi tampilan laporan keuangan, tetapi berdampak pada kinerja perusahaan secara keseluruhan, karena manajer cenderung memilih metode akuntansi tertentu yang sesuai dengan tujuan pelaporan mereka. Menurut Scott (2003), terdapat berbagai alasan yang mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba, yaitu: *Other Contractual Motivations*, *To Communicate Information to Investors*, *Political Motivations*, *Taxation Motivations*, *Change of CEO*, dan *Initial Publik Offerings (IPO)*. Manajemen laba mempunyai empat pola untuk mengelola laba, yakni:

taking a bath, income minimization, income maximization, dan income smoothing (Kriswoyo, 2019).

PT. Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk (DGIK) menjadi contoh perusahaan yang dicurigai melakukan manipulasi atau merekayasa keuangan. DGIK bergerak di bidang pembangunan gedung dan konstruksi sipil termasuk jalan, irigasi, bendungan, pembangkit listrik, kereta api, dan pelabuhan. Pada 28 April 2023, PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk menyampaikan laporan keuangan triwulan kuartal pertama tahun 2023 yang menunjukkan rugi bersih sebesar Rp5,22 miliar. Namun, hanya berselang kurang dari satu bulan, yaitu 25 Mei 2023, perusahaan merevisi laporan tersebut dan menyatakan bahwa telah terjadi perubahan signifikan, di mana kini perusahaan membukukan laba bersih sebesar Rp5,12 miliar. Direktur Utama, Heru Firdausi, menjelaskan bahwa revisi ini disebabkan oleh koreksi nilai persediaan terhadap kondisi aktual dan penerapan prinsip akuntansi yang tepat (Sukma, 2023).

Perubahan dari rugi menjadi laba dalam waktu singkat ini menimbulkan kecurigaan dari investor. Salah satu pemegang saham, Andi, menduga bahwa kenaikan nilai tersebut bukan berasal dari transaksi nyata, melainkan akibat penundaan pencatatan beban. Hal ini berisiko menyesatkan para pemangku kepentingan karena laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Oleh karena itu, sejumlah pihak menilai perlu adanya pemeriksaan lebih lanjut oleh OJK dan BEI terhadap laporan keuangan DGIK. Langkah ini penting untuk memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi serta menjaga transparansi dan kepercayaan di pasar modal (Sukma, 2023).

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk (DGIK) diduga melakukan praktik manipulasi laba dengan cara menunda pengakuan sejumlah beban yang seharusnya dicatat dalam periode pelaporan yang bersangkutan. Langkah tersebut secara langsung mempengaruhi gambaran kinerja keuangan perusahaan, karena menghasilkan laporan laba yang tidak menggambarkan kondisi sebenarnya. Jika dibiarkan, praktik seperti ini dapat membingungkan para pengguna laporan keuangan, terutama investor, karena informasi yang tersedia menjadi kurang dapat dipercaya

dan tidak lagi mencerminkan situasi keuangan perusahaan secara jujur dan transparan (Sukma, 2023).

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang berfungsi sebagai penghubung komunikasi antara dewan komisaris, direksi, dan *stakeholder*. Sebagai bagian penting dalam struktur pengawasan perusahaan, komite audit memantau tanggung jawab manajemen terkait pelaporan keuangan, pengendalian internal, audit, serta manajemen risiko perusahaan, sehingga diharapkan dapat melindungi kepentingan pemegang saham (Alzoubi, 2019). Pertemuan rapat yang diselenggarakan oleh komite audit diharapkan dapat berperan dalam memastikan pengawasan yang efektif terhadap manajemen untuk mencapai kualitas audit internal perusahaan yang baik. Berdasarkan Keputusan Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004, komite audit wajib mengadakan rapat sekurang-kurangnya sesuai dengan ketentuan minimal yang telah ditetapkan dalam Anggaran Dasar perusahaan. Setiap hasil dari rapat tersebut wajib didokumentasikan dalam risalah rapat yang ditandatangani oleh seluruh anggota komite audit yang hadir sebagai bentuk pertanggungjawaban dan transparansi.

Berdasarkan *agency theory*, perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat menimbulkan peluang bagi manajemen untuk mengatur laba. Keberadaan komite audit membantu meminimalkan hal ini melalui pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan sistem pengendalian internal. Semakin sering komite audit mengadakan rapat, semakin cepat potensi penyimpangan dapat ditemukan dan dibahas, sehingga kemungkinan terjadinya manajemen laba menjadi lebih kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ali, 2024) mengungkapkan bahwa komite audit yang lebih besar cenderung lebih efektif dalam menjalankan fungsinya. karena peningkatan jumlah anggota yang membawa sumber daya lebih banyak serta pengetahuan yang lebih luas, sehingga lebih mampu mengidentifikasi masalah dalam laporan keuangan dan meningkatkan kualitas pengendalian internal serta manajemen laba. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Jameel et al., 2024) menyatakan bahwa komite audit tidak memiliki dampak terhadap manajemen laba karena frekuensi rapat tidak selalu menjamin kualitas pengawasan.

Kepemilikan institusional merupakan sebagian saham perusahaan yang dimiliki oleh berbagai lembaga atau institusi, seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, bank dan lembaga institusional lainnya. Sistem pengawasan yang efektif diperkirakan dapat menyeimbangkan berbagai kepentingan dalam perusahaan dengan adanya kepemilikan institusional (Yovianti & Dermawan, 2020). Fungsi dari kepemilikan institusional adalah mengawasi kinerja perusahaan dan memastikan manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan jangka panjang. Kepemilikan ini merujuk pada presentase saham yang dimiliki oleh suatu institusi (Hardirmaningrum et al., 2021).

Kepemilikan saham oleh institusi umumnya melibatkan pihak yang memiliki pengetahuan, pengalaman dan kepentingan besar terhadap kinerja jangka panjang perusahaan. Sesuai dengan *agency theory*, pihak ini cenderung melakukan pemantauan yang lebih ketat terhadap kebijakan manajemen. Pengawasan tersebut membuat manajemen lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan, sehingga praktik manajemen laba berkurang.

(Pocharla et al., 2021a) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki dampak terhadap manajemen laba karena dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mengurangi terjadinya praktik manajemen laba. Namun, hasil penelitian (Widagdo et al., 2021) memperoleh hasil bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki dampak terhadap manajemen laba karena dominasi investor institusional yang lebih fokus pada jangka pendek dan terbataasnya dorongan untuk melakukan pengawasan.

Ukuran perusahaan berperan penting dalam penyusunan laporan keuangan karena mencerminkan jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Ukuran perusahaan menggambarkan kapitalisasi pasar yang mempengaruhi manajemen laba, total aset, dan penjualan yang dimiliki perusahaan. Perusahaan besar umumnya memiliki lebih banyak kesempatan untuk melakukan manajemen laba (Safarida, 2023). Hal tersebut disebabkan oleh adanya tekanan yang lebih besar dari analisis keuangan atau pemegang saham untuk mencapai target kinerja tertentu. Meskipun demikian, perusahaan kecil juga

menghadapi tekanan untuk memenuhi ekspektasi pasar atau pemegang saham. Mereka lebih rentan terhadap manajemen laba karena sumber daya yang terbatas dan lebih sulit mengatasi fluktuasi ekonomi atau persaingan pasar. Oleh karena itu, baik perusahaan besar maupun kecil sama-sama memiliki kemungkinan untuk melakukan manajemen laba, karena keduanya dihadapkan dengan kebutuhan untuk mencapai target kinerja dan memenuhi ekspektasi pasar atau pemegang saham.

Perusahaan dengan ukuran besar biasanya menjadi sorotan banyak pihak, termasuk investor, analis, media, dan regulator. Tingginya perhatian publik ini, sebagaimana dijelaskan dalam *agency theory*, mendorong manajemen untuk menjaga kredibilitas laporan keuangan. Hal tersebut membatasi peluang terjadinya manajemen laba karena penyimpangan lebih mudah diketahui.

Hasil penelitian (D Gozali et al., 2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak terhadap manajemen laba karena semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut menggunakan hutang untuk memenuhi kebutuhan pendanaan dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Di sisi lain, hasil penelitian (Astria et al., 2021) dan (Hutauruk et al., 2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki dampak terhadap manajemen laba karena pengawasan yang lebih ketat pada perusahaan besar dan keputusan investor yang mempertimbangkan faktor lain selain ukuran perusahaan.

Ketidakkonsistenan hasil yang ditemukan oleh beberapa peneliti sebelumnya terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba, mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait komite audit, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, sehingga penelitian ini mengangkat judul **“Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Manajemen perusahaan sering kali berusaha meningkatkan atau mempertahankan laba untuk mencapai tujuan perusahaan dan menjaga citra positif di mata investor dan pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan harus mengelola keuangan dengan baik dan efisien. Namun, berbagai kendala sering muncul yang berakibat menghambat pencapaian tujuan tersebut, sehingga manajemen mengambil langkah-langkah tertentu untuk menjaga stabilitas perusahaan. Salah satu kemungkinan yang terjadi adalah manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan melalui manajemen laba agar terlihat lebih baik dari yang sebenarnya. Hal ini dapat menyesatkan investor yang berniat berinvestasi untuk memperoleh keuntungan, namun hasil yang diperoleh tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Untuk menentukan apakah suatu perusahaan terlibat dalam praktik manajemen laba atau tidak, dapat dilakukan dengan meneliti variable-variabel yang mempengaruhi praktik tersebut, seperti komite audit, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan, sehingga rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan Manajemen Laba pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
2. Apakah Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
3. Apakah Komite Audit berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
4. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023?
5. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan Manajemen Laba pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh parsial Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh parsial Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh parsial Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau gambaran untuk memperdalam pengetahuan terkait manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mendalami topik manajemen laba.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan saran bagi manajemen perusahaan dalam menyusun laporan keuangan yang transparan dan sesuai dengan standar yang berlaku, tanpa melakukan praktik manipulasi laba untuk kepentingan pribadi dengan menyalahgunakan kekuasaan agar memperoleh hasil yang menguntungkan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada investor dalam memilih perusahaan yang tepat untuk menjalin kerja sama dengan cara mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mendorong perusahaan melakukan manajemen laba supaya informasi yang diberikan oleh perusahaan tidak mengelabui atau menipu investor dalam membuat keputusan investasi.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistem penulisan yang diterapkan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan secara umum terkait isi penelitian secara ringkas dan jelas, mencakup gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan teori-teori yang menjadi landasan penelitian terkait variabel yang digunakan, menjelaskan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, termasuk jenis penelitian, penjelasan variabel, serta populasi dan sampel.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini disusun secara sistematis berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian dengan setiap bagian dibagi dalam subjudul yang jelas. Hasil

penelitian akan dipaparkan, dianalisis, diinterpretasikan, dan kemudian menghasilkan kesimpulan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian. Selain itu, bab ini juga mengungkapkan keterbatasan penelitian dan memberikan saran yang dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

Halaman Ini Sengaja Dikosongkan